

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan, baru kemudian menguraikan pengertian karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari “pendidikan dan karakter”.

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.²

¹ Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 52

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), h. 79-80

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.³

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Jadi, dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.⁶

b. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa Inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*". Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

³ *Ibid.*, h. 84

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 3

⁵ *Ibid.*, h. 4

⁶ *Ibid.*, h. 75

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁷

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁸

Winnie mamahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁹

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42)

⁸ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), h. 42

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013), h . 5-6

c. Pendidikan Karakter

Dari konsep Pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹¹ Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹²

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadia positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi pra bijak dan piker besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹³

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab.¹⁴

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

¹¹ *Ibid.*, h. 6

¹² Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), h. 43

¹³ Dharma Kusuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 45

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
- b. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁶

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berprestasi

¹⁵ Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 22

¹⁶ Dharma Kusuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 5

ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁷

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) Penguatan pancasila sebagai falsafah dan ideology; (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45; (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara

¹⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 18

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsensi Bhineka Tunggal Ika; serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks global.¹⁸

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.¹⁹

Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan prilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

¹⁸ *Ibid.*, h. 18-19

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 108

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.²⁰

5. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

²⁰ *Ibid.*, h. 109

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi kementrian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penerbit berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indicator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.²¹

Dalam pendidikan karakter, menurut kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, sebagaimana ditulis dalam tabel dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7

No	NILAI	DESKRIPSI
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ke 18 nilai karakter diatas, peneliti hanya mengambil tiga sub indikator yang akan diteliti yaitu:

a. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter Religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²²

Dalam surat Al-Baqarah ayat 208

š ü i ï % © ! \$ # \$ y g • f r ' - » t f
' Î û (# q è = ä z ÷ Š \$ # (# q ā Z t B # u ä
ÿ w u r Z p © ù ! \$ Ÿ 2 É O ù = Å b j 9 \$ #
Å V ° u q ä Ü ä z (# q ā è Î 6 ® K s ?
¼ Ç m - R Î) 4 Ç ` » s Ü ø < ± 9 \$ #
Ç È É Ñ È × ü ü Î 7 • B A r ß % t ā ö N à 6 s 9

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-baqarah ayat 208)²³

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²⁴

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 37

²³ Al Quran dan Terjemah Juz 2, ayat 208, (Saudi Arabia), h. 50

²⁴ Agus Zaenal Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*, (Jakarta: aruzz media, 2012), h. 40

Menurut Tafsir Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius madrasah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah utama terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.²⁵

b. Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan. Kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata.²⁶

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discare* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disiplin yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112

²⁶ <http://chemistrybudiman07.blogspot.com/2010/angket-kedisiplinan-siswa.html>. diakses 11 maret 2014

dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.²⁷ Dari segi bahasa disiplin adalah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang mempunyai objek, system dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.²⁸

Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk berperilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencakup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.²⁹

Kedisiplinan siswa dipandang mempunyai peran dalam kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa. Adalah dukungan

²⁷ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 82

²⁸ Purdadawamitra, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) h. 254

²⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 41

situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah serta siswa harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-nisa' ayat 59:

tûi ï %©! \$ # \$ pk š%r' - » tf
(# qãè < ï Ûr & (# pqãYtB# uä
(# qãè < ï Ûr & ur ©! \$ #
' Í <'ré& ur tAqB™š• 9\$ #
bÎ * sù (óOä3Zİ B Í • öDF{ \$ #
& äóÓx « ' Î û ÷Läêôãt" » uZs?
«! \$ # ' n<Î) ç nr – Šã• sù
÷LäêYä. bÎ) ÉAqB™š• 9\$ # ur
«! \$ \$ Î / tbqãZİ B÷sè?
4 ì • ÅzFy \$ # ï Qöqu< ø9\$ # ur
B` | j ômr & ur xZö• yz y 7İ 9° sE
ÇÎ ÒË , x fÍ r ù's?

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(QS. An-Nisa'59)³⁰

c. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia

³⁰ Al Quran dan Terjemah Juz 5, ayat 59, (Saudi Arabiah), h. 128

pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdikan atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.³¹

6. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instant), tetapi, harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap

³¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter ...*h. 43

perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.³²

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).³³

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, h. 36

³³ *Ibid.*, h. 27

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Prestasi Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah dalam arti bertambah pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikapnya yang kemudian disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar.

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu “prestasi” dan kata “belajar”. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/dikerjakan).³⁴

Pengertian belajar menurut Muhibbin Syah adalah Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁵

a. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa* adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 1990), h. 895

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 113

ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³⁶

Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.³⁷

Prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mempunyai beberapa fungsi utama yaitu: (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik; (2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu; (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan; (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan; (5) Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.³⁸

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun kelompok. Di samping fungsi di atas, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan, atau penempatan siswa.

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., h. 895

³⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 19

³⁸ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Surabaya: IKIP Malang, 1990), h. 12

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.³⁹ Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar.

1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya), dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.⁴⁰ Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengusahakan ketentuan-ketentuan tentang

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2008), h. 138

⁴⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 55

belajar, bekerja, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.⁴¹

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.⁴²

b) Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor Psikologis yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

1) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J. P. Chapin Slameto berpendapat bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak

⁴¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 55

⁴² *Ibid.*, hal 55

secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁴³

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada objek (benda) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat.⁴⁴

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*reponse tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan pelajaran, apalagi

⁴³ *Ibid.*, h. 55

⁴⁴ *Ibid.*, h. 56

diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.⁴⁵

4) Minat dan Motivasi

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴⁶

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik)

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 134

⁴⁶ Salmeto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, h. 56

yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.⁴⁷

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala sering merasakan pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/ konstan tanpa ada variasi, mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.⁴⁸

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu antara lain:

⁴⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 57

⁴⁸ *Ibid.*, h. 59

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, atau ada tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya. Semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang belajar.⁴⁹

b) Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semua ini turut

⁴⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, h. 59

mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh disekolah maupun dirumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak 50-60 orang dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang ajar kepada gurunya, sehingga motivasi belajar murid lemah.⁵⁰

c) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran. Hal ini anak mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya berkurang.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h. 59

⁵¹ *Ibid.*, h. 60

d) Faktor Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk-pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.⁵²

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata aqidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada-yaqidu-uqdatan-qa 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁵³

Istilah aqidah di dalam istilah umum di sepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”.⁵⁴ Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut Tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan

⁵² *Ibid.*, h. 60

⁵³ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13

⁵⁴ *Ibid.*, h. 13

ainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha' dan qadhar.⁵⁵

Pengertian akhlak secara bahasa (linguistik), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlak*, *yukhliqu* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al thabiyah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adart* (kebiasaan, kezaliman), *al muru'ah* (peradaman yang baik), dan *al-din* (agama).⁵⁶

Menurut Zainuddin Ali:

Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ihwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku dinamakan akhlak yang buruk.⁵⁷

Selanjutnya menurut Imam Ghazali "akhlak adalah suatu istilah tentang batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan".⁵⁸ Pendapat senada juga dikemukakan dalam *mujama al-wasith*, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."⁵⁹

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga

⁵⁵ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Graha Indonesia, 2002), h. 81

⁵⁶ *Ibid.*, h. 153

⁵⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29

⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 68

⁵⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama...*, h. 152

menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga munculah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertindak laku.

b. Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlak

1) Dasar Aqidah Akhlak

Dasar dari aqidah akhlak adalah “Al-Qur’an dan As-Sunnah”. Di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah dan akhlak. Dalam Al-Qur’an maupun As-Sunnah aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan maupun pokok-pokok dari kaidah Islam.

Dalam Al Qur’an dijadikan dasar atau landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah:

‘ Î û öNä3s9 tb%x . ô%os) ©9
î ouqó™é& «! \$ # ÉAqß™u’
tb%x . ` yJïj 9 xpuZ|i ym
©! \$ # (# qā_ö•tf
t•ÅzFy\$ # tPöqu<ø9\$ # ur
ZŽ•ïVx . ©! \$ # t•x . sÆur
ÇËËË

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al Ahzab (33) : 21).⁶⁰

2) Tujuan aqidah akhlak

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 336

tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh.

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari aqidah akhlak adalah tercapainya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As Sunnah.

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan aqidah adalah: (1) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir; (2) Menjaga manusia dari kemusrikan; (3) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.⁶¹ Semua perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Pembagian Aqidah

Aqidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, rosul, hari akhir, qodo' dan qodar Allah.

d. Pembagian akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi atas dua bagian yaitu: (1) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah al-mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi

⁶¹ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak...*, h. 16

kemaslahatan umat; (2) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-mazmumah*) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa susunan negatif dan destruktif bagi kepentingan umat manusia.⁶²

C. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar

Dari keterangan di atas, disebutkan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin dan tanggung jawab. tidak hanya sekedar diketahui oleh para siswa, melainkan lebih dari itu nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus di miliki, dihayati dan ditanamkan dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya akan muncul secara sendirinya. Hal itu akan muncul dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku atau akhlak siswa, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari.

Apabila nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwanya, maka akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan akhlak yang mulia dalam kehidupannya. Sehingga siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu semangat dalam menuntut ilmu, selalu disiplin dalam mengerjakan sesuatu, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu siswa akan selalu melakukan ibadah dan perbuatan baik.

⁶² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 153

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter, akan tetapi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Dalam konteks pendidikan karakter ini, peneliti menemukan karya ilmiah peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam persepektif Psikologi Agama) oleh: Yana Dian Ikka Pratiwi. Permasalahan: 1) cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN Tunggangri; 2) alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN Tunggangri; 2) untuk mengetahui alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam persepektif psikologi agama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶³

Kedua, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Nilam Nurohmah. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Adakah pengaruh pendidikan karakter

⁶³ Yana Dian Ikka Pradi MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. tiwi, *Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Di MTsN Tunggangri Kalidawir*, (Skripsi: IAIN TA, 2013)

melalui integrasi pembelajaran terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013; 2) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. 3) Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Adapun yang menjadi populasi dalam skripsi ini adalah 274 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Random Sampling teknik ini bisa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah korelasi person product moment. Hasil dari analisis korelasi person product moment kemudian dikonsultasikan pada tabel nilai pada taraf signifikan 5% hasilnya diperoleh 0,476 dan pada nilai n sebesar 45 pada taraf signifikan 5% adalah 0,294, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternative (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa.⁶⁴

Ketiga, Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karanggayam Srengat Blitar, oleh: Noer Endah Astuti. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Adakah pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran agama islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar; 2) Adakah pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar siswa mata

⁶⁴ Nilam Nurohmah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013*, (Skripsi: IAIN TA, 2013)

pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar; 3) Adakah pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar; 4) Adakah pengaruh antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah *Korelasi Person Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar visual dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,696 yang lebih besar dari harga r tabel sebesar 0,329; 2) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar auditorial dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,545 yang lebih besar dari harga r tabel yaitu 0,329. 3) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi parsial sebesar 0,395 yang lebih besar dari harga r tabel yaitu 0,329; 4) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tepat siswa kelas V SDN Kanggayam 02 dalam menggunakan

gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.⁶⁵

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

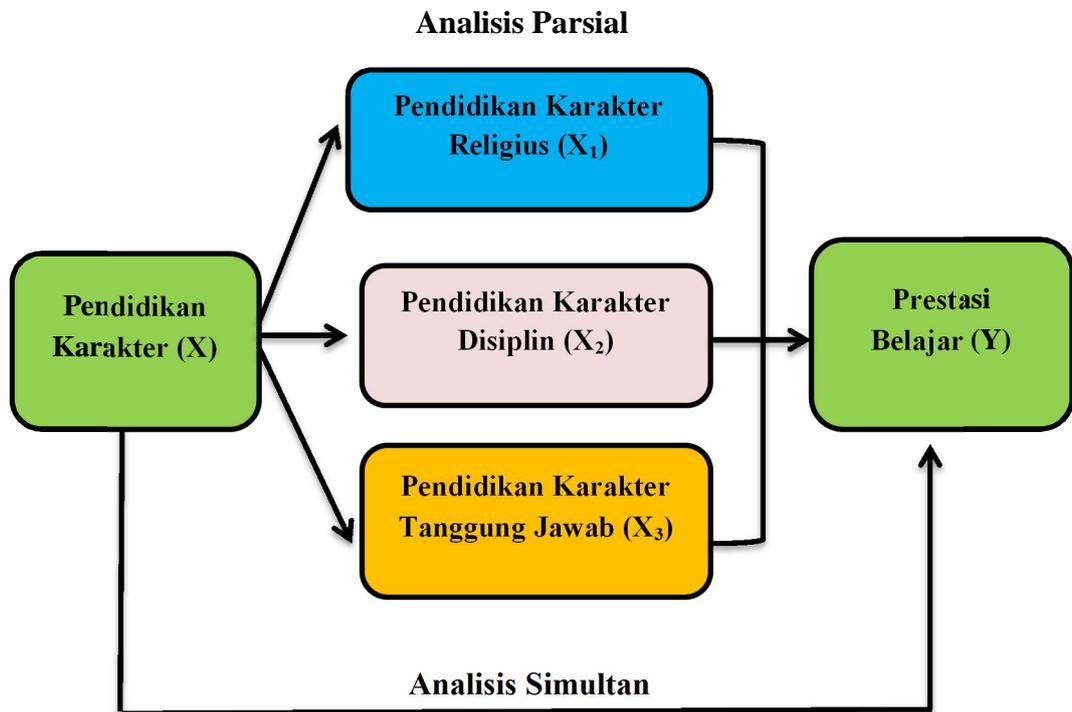
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yana Dian Ikka Pratiwi: Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam persepektif Psikologi Agama)	1. Sama-sama meneliti Pendidikan Karakter	1. Metode yang digunakan kualitatif jenis studi kasus 2. lokasi penelitian berbeda
Nilam Nurohmah: Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013	1. sama- sama meneliti pendidikan karakter 2. menggunakan metode kuantitatif	1. Analisis data yang digunakan analisis product moment 2. Lokasi penelitian berbeda 3. subjek penelitian berbeda
Noer Endah Astuti: Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karanggayam Srengat Blitar	1. tujuannya sama yaitu meningkatkan prestasi belajar 2. menggunakan metode kuantatif 3. menggunakan teknik random sampling.	1. Analisi data yang digunakan analisis product moment 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Subyek penelitian berbeda 4. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada tujuan penelitian dan untuk beberapa mata pelajaran, subyek, lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁶⁵ Noer Endah Astuti, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar tahun ajaran 2012/2013*, (Skripsi: IAIN TA, 2013)

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan pendidikan karakter di MTsN Langkapan terhadap Prestasi belajar aqidah akhlak siswa. pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai seperti karakter religius, karakter disiplin dan karakter tanggung jawab, ketiga nilai karakter tersebut nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.